

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Stomatitis**

Stomatitis berarti peradangan mulut (Kemdikbud, 2017). Stomatitis merupakan istilah untuk menerangkan berbagai macam lesi yang timbul di rongga mulut. Gejalanya berupa rasa sakit atau rasa terbakar satu sampai dua hari yang kemudian bisa timbul luka (ulser) di rongga mulut. Stomatitis biasanya berupa bercak putih kekuningan dengan permukaan agak cekung dapat berupa bercak tunggal maupun bercak kelompok. Stomatitis merupakan infeksi umum yang bisa meluas ke mukosa bukal, bibir dan palatum (Sulistiani,dkk, 2017).

Stomatitis berarti inflamasi pada mulut. Inflamasi ini dapat disebabkan oleh kondisi mulut itu sendiri. Stomatitis juga didefinisikan sebagai inflamasi lapisan struktur jaringan lunak pada mulut dengan tanda kemerahan, pembengkakan, dan kadang-kadang perdarahan dari daerah yang terkena dan membentuk ulkus (Yogasedana, 2015).

Jenis stomatitis secara klinis dibagi menjadi 3 yaitu : a. *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) , stomatitis ini terjadi bila kuman atau bakteri masuk dan daya tahan tubuh sedang turun maka timbul stomatitis, b. *Oral Thrus/ Moniliasis*, stomatitis yang disebabkan jamur *candidas*, c.

*Herpetic Stomatitis*, stomatitis yang disebabkan virus herpes simplek (Apriasari dan Tuti, 2010).

## 2. *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS)

*Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) juga dikenal dengan nama *reccurent aphotous ulcerations*. *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) merupakan suatu peradangan jaringan lunak mulut yang ditandai oleh ulkus yang rekuren tanpa disertai gejala penyakit lain (Usri, 2013). *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) merupakan penyakit pada mukosa mulut dengan ciri khas berupa ulkus *single* atau *multiple*, kambuhan (berulang), kecil, berbentuk bulat atau oval dengan batas jelas yang kemerahan dan berwarna dasar abu-abu atau kuning (Lewis *cit* Widyastutik dan Angga, 2017).

Lesi dini pada *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) biasanya dirasakan oleh penderita sebagai rasa terbakar kemudian bila telah terbentuk luka, rasa sakit semakin hebat. Lesi *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) menimbulkan rasa nyeri, bentuknya bulat atau oval dengan pusat nekrotik yang dangkal disertai dengan pseudomembran berwarna putih kekuningan dan dikelilingi oleh daerah eritematus yang meninggi (Usri, 2013).

Ulkus atau lesi yang sering terjadi di rongga mulut yang dapat disebabkan berbagai faktor, salah satu lesi tersebut adalah *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) (Thantawi dkk, 2014). *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) adalah penyakit rongga mulut yang paling sering

dijumpai di masyarakat dengan prevalensi rata-rata mencapai 20%-25% (Langlais, 2013).

Tahap terbentuknya *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) dibagi menjadi lima tahap yaitu : a. Tahap prodromal, yaitu timbul gejala seperti terbakar, gatal, dan rasa pedih namun tanpa disertai dengan tanda klinis yang terlihat. keparahan lesi, b. Tahap pra-ulkus, umumnya terjadi eritema dan edema. Tahap pra-ulkus juga bersifat sementara, c. Tahap ulkus, adalah tahap dominan dan mulai timbul rasa sakit pada daerah ulkus. Awal kehancuran epitel menyebabkan ulkus kecil dengan cepat berkembang menjadi ulkus ukuran besar, paling sering dengan diameter berukuran 0,3-0,5 cm. Lesi umumnya bulat dan tahap ulkus aktif berlangsung dari 3-7 hari, d. Tahap penyembuhan, tahap penyembuhan dimulai saat terhentinya rasa sakit dan granulasi dalam eksudat permukaan yang menurun, e. Tahap *remission*, periode ini dimulai pada periode bebas dari ulkus (Haikal, 2009).

Gambaran klinis *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) dibagi menjadi 3 tipe, yaitu *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) minor, *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) mayor dan *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) herpetiformis. Gambaran klinis minor adalah berukuran 0-10 mm atau kurang dari 1 cm dengan jumlah ulser dapat tunggal atau multiple, sedangkan RAS mayor berdiameter 1-3 cm dan RAS tipe herpetiformis berbentuk ulser kecil-kecil, banyak dan dalam satu waktu (Birnbaum dan Stephen, 2010).



Gambar 1. *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) Minor

Tipe minor juga sering disebut *Miculiz's aphtae* atau ulkus ringan. Ulkus ini terjadi pada sebagian besar pasien RAS yaitu sebesar 80%. Ukuran diameter dari ulkus ini adalah 1-10 mm. Ulkus tipe minor cenderung mengenai daerah-daerah non keratin seperti mukosa labial, mukosa bukal, dasar mulut, lidah, dan palatum lunak. Ulkus jarang mengenai daerah keratin seperti gingiva dan palatum keras. Sembuh dalam waktu 10-14 hari tanpa meninggalkan bekas jaringan parut (Birnbaum dan Stephen, 2010).



Gambar 2. *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) Mayor

Tipe mayor atau sering disebut juga dengan *periodonitis mucosa neurotic recurrens* atau penyakit Sutton, Prevalensinya 10%-15% dari penderita *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) dan lebih parah dari tipe minor. Ulkus biasanya tunggal, berbentuk oval dan berdiameter sekitar 1-3 cm. Ulkus berlangsung selama 2 minggu atau lebih dan dapat terjadi di bagian mana saja dari mukosa mulut termasuk daerah-daerah berkeratin. Ulkus tipe ini akan sembuh dengan meninggalkan bekas luka (Birnbaum dan Stephen, 2010)



Gambar 3. *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) Herpetiform

*Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) tipe herpetiform jarang terjadi yaitu sebesar 5%-10% dari kasus *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS). Setiap ulkus berbentuk bulat dan kecil, mempunyai diameter 1-2 mm. Timbul dalam kelompok dengan jumlah 10-100 buah. Lesi bergabung menjadi ulkus besar yang ireguler atau tidak berbentuk pasti. Tipe ini tidak seperti ulkus herpes, ulkus tipe ini tidak terdapat vesikel dan tidak

mengandung sel virus. Ulkus ini tidak meninggalkan jaringan parut ketika sembuh (Birnbaum dan Stephen, 2010).

Etiologi utama *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) belum diketahui jelas, tetapi beberapa faktor disebut sebagai predisposisi terjadinya *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) diantaranya : a. Genetik, b. Penyakit sistemik, c. Alergi, d. Trauma lokal, e. Perubahan endokrin, f. Stres, dan g. Defisiensi nutrisi (Apriasari dan Tuti, 2010)

### 3. Stres

Stres merupakan suatu kondisi ketegangan fisik dan psikologis disebabkan oleh adanya persepsi ketakutan dan kecemasan (Lubis, 2009). Menurut Richard (2011) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Stres merupakan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar (Kemdikbud, 2016)

Stres adalah reaksi organisme terhadap rangsangan (stimulation) yang tidak menyenangkan, stres harus dipahami sebagai relasi interaktif yang terjadi di antara sistem fisik, fisiologis, psikologis dan perilaku (Hanurawan, 2010). Stres adalah respons tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban atasnya (Selye *cit* Hawari, 2011)

Yusuf (2011) mengemukakan bahwa stres merupakan fenomena psikofisik yang bersifat manusiawi, dalam arti bahwa stres itu bersifat inheren dalam diri setiap orang dalam menjalani kehidupannya sehari-

hari. Stres terjadi apabila adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan yang artinya, stres yang dialami erat kaitannya dengan sumber stres. Jika seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan dikelola secara positif. Sebaliknya jika seseorang atau individu merasa bahwa dirinya lemah dan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan berdampak negatif.

Yusuf (2011) membagi reaksi terhadap *stressor* kedalam empat reaksi yaitu : a. reaksi fisik yang ditandai dengan munculnya kelehan fisik seperti kesulitan tidur, merasa sakit kepala, telapak tangan sering berkeringat, b. reaksi emosional ditandai dengan munculnya reaksi dari perasaan yang merasa diabaikan, tidak memiliki kepuasan, cemas, c. reaksi perilaku atau behavioral ditandai bersikap agresif, membolos, dan berbohong untuk menutupi kesalahan, d. reaksi proses berpikir, ditandai dengan kesulitan konsentrasi, perfeksionis, berpikir negatif hingga tidak memiliki prioritas hidup. Keempat reaksi ini yang akan mengungkap gejala stres akademik siswa berbakat ketika berkenaan dengan stresor yang dialaminya.

#### 4. Stres Akademik

Lingkungan dalam cakupan akademik menjadikan stres tidak dapat dihindari karena berkaitan dengan aspek pembelajaran, terutama pengalaman belajar, stres yang terjadi karena adanya *stressor* akademik disebut stres akademik (Nanwani, 2010). Stresor yang menyebabkan stres

akademik di lingkungan sekolah atau kampus dibagi menjadi 2, yaitu: a. *Academic Stressor*, yaitu stres yang berkaitan dengan berbagai tugas akademik sekolah seperti, penguasaan materi dan evaluasi prestasi belajar. b. *Social Stressor*, yaitu stres yang berkaitan dengan interaksi atau hubungan interpersonal di sekolah seperti, berinteraksi dengan guru, teman sebaya maupun segala macam bentuk partisipasi siswa di dalam kelas (Desmita, 2010)

Salah satu jenis stresor yang sering ditemukan dikalangan remaja ialah stresor akademik. Stresor akademik diidentifikasi dengan banyaknya tugas, kompetisi dengan siswa lain, kegagalan, kekurangan uang, relasi yang kurang antara sesama siswa dan guru, lingkungan yang bising, sistem semester, dan kekurangan sumber belajar (Agolla dan Ongori, 2009).

Desmita (2010) menyatakan stres akademik merupakan stres yang disebabkan oleh *academic stressor*. *Academic stressor* yaitu stres siswa yang bersumber dari proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar yang meliputi : tekanan untuk naik kelas, lama belajar, mencontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, birokrasi, mendapatkan beasiswa, keputusan menentukan jurusan serta kecemasan ujian dan manajemen.

Stres akademik adalah stres yang muncul karena adanya tekanan-tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat sehingga semakin

terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Stres akademik yang dialami siswa merupakan hasil persepsi yang subjektif terhadap adanya ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki (Agista, 2011).

Stres akademik dapat terjadi pada respon fisik, psikologis dan sosial. Stres psikologis merupakan suatu hubungan yang partikular antara seseorang dengan lingkungan yang dinilainya sebagai tuntutan yang melebihi kemampuannya sebagai manusia sehingga mengganggu proses kesejahteraan dan berpengaruh pada proses sosialnya. Stres fisik atau sistemik terjadi ketika tuntutan tugas berdampak pada tubuh yang dapat mengakibatkan hilangnya kekebalan sehingga berpotensi terjadinya penyakit (Farida, 2016).

Menurut Desmita (2012) terdapat empat macam stres akademik yang disebabkan oleh beberapa aspek dan dijelaskan sebagai berikut : a. *physical demands* (tuntutan fisik), merupakan tuntutan yang bersumber pada lingkungan fisik sekolah diantaranya keadaan iklim ruang kelas, pencahayaan, sarana dan prasarana, dan sebagainya, b. *task demands* (tuntutan tugas), ditunjukkan dengan adanya berbagai tugas-tugas pelajaran (*academic work*) yang menimbulkan perasaan tertekan pada siswa, c. *role demands* (tuntutan peran), adalah sekumpulan kewajiban yang diharapkan dan harus dipenuhi oleh siswa terkait dengan pemenuhan fungsi pendidikan di sekolah seperti harapan memiliki nilai yang memuaskan, mempertahankan prestasi, memiliki motivasi belajar

yang tinggi, memiliki ketrampilan yang lebih, d. interpersonal demands (tuntutan interpersonal), tuntutan untuk mampu melakukan interaksi sosial atau menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Stres akademik menurut Musradinur (2016) diakibatkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mengakibatkan stres akademik, yaitu: a. Pola pikir Individu yang berfikir mereka tidak dapat mengendalikan situasi mereka cenderung mengalami stres lebih besar. Semakin besar kendali yang siswa pikir dapat ia lakukan, semakin kecil kemungkinan stres yang akan siswa alami, b. Kepribadian seorang siswa dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stres. Tingkat stres siswa yang optimis biasanya lebih kecil dibandingkan siswa yang sifatnya pesimis, c. Keyakinan atau pemikiran terhadap diri. Keyakinan terhadap diri memainkan peranan penting dalam menginterpretasikan situasi-situasi disekitar individu. Penilaian yang diyakini siswa, dapat mengubah cara berfikirnya terhadap suatu hal bahkan dalam jangka panjang dapat membawa stres secara psikologis.

Faktor eksternal yang mengakibatkan stres akademik yaitu: a. Pelajaran lebih padat, kurikulum dalam sistem pendidikan telah ditambah bobotnya dengan standar lebih tinggi. Akibatnya persaingan semakin ketat, waktu belajar bertambah dan beban pelajar semakin berlipat. Walaupun beberapa alasan tersebut penting bagi perkembangan pendidikan dalam negara, tetapi tidak dapat menutup mata bahwa hal tersebut menjadikan tingkat stres yang dihadapi siswa meningkat pula. b.

Tekanan untuk berprestasi tinggi Para siswa sangat ditekan untuk berprestasi dengan baik dalam ujian-ujian mereka. Tekanan ini terutama datang dari orang tua, keluarga guru, tetangga, teman sebaya, dan diri sendiri, c. Dorongan status sosial pendidikan selalu menjadi simbol status sosial. Orang-orang dengan kualifikasi akademik tinggi akan dihormati masyarakat dan yang tidak berpendidikan tinggi akan dipandang rendah. Siswa yang berhasil secara akademik sangat disukai, dikenal, dan dipuji oleh masyarakat. Sebaliknya, siswa yang tidak berprestasi di sekolah disebut lamban, malas atau sulit. Mereka dianggap sebagai pembuat masalah dan cenderung ditolak oleh guru, dimarahi orang tua, dan diabaikan teman-teman sebayanya. d. Orang tua saling berlomba, dikalangan orang tua yang lebih terdidik dan kaya informasi, persaingan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek juga lebih keras. Seiring dengan menjamurnya pusat-pusat pendidikan informal, berbagai macam program tambahan, kelas seni rupa, musik, balet, dan drama yang juga menimbulkan persaingan siswa terpandai, terpintar dan serba bisa (Musradinur, 2016)

Stres akademik yang dialami siswa berkaitan dengan tekanan akademik yang bersumber dari guru atau dosen, mata pelajaran, metode mengajar, strategi belajar, menghadapi ulangan atau diskusi kelas dan tekanan sosial yang bersumber dari teman-teman sebaya. Stres yang dialami siswa selanjutnya akan berpengaruh pada fisik dan aspek psikologisnya (Ifdil, 2012). Stres akademik dapat memengaruhi keadaan

psikis, diantaranya adalah emosi, faktor kognitif, dan perilaku yang dapat menyebabkan sakit (Hernawati, 2008).

Keadaan seperti beban kerja (*work stress*), ketidakpuasan yang berhubungan dengan pekerjaan (*occupational stress*), dihentikan dari pekerjaan (PHK). dan menghadapi ujian akhir (stres akademik) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap respon imun dan kepekaan terhadap infeksi termasuk infeksi disaluran pernapasan atas dan rongga mulut. Stres akademik berhubungan bermakna dengan peningkatan akumulasi plak. Peningkatan ini sangat jelas disisi oral (palatal dan lingual) diperkirakan mahasiswa yang sedang menempuh ujian mengabaikan kebersihan mulutnya. Pengabaian ini lebih ke kesempurnaannya bukan frekuensinya (Nurul, 2010).

Aspek stres akademik menyangkut kesehatan fisik dan kekuatan mental. Individu yang mengalami stres akademik bisa mengalami *nervous* dan merasakan kekhawatiran kronis. Individu tersebut sering menjadi mudah marah dan agresif, tidak dapat rileks, atau menunjukkan sikap yang tidak kooperatif. Selain itu, stres akademik juga ditunjukkan dengan gejala-gejala sebagai berikut: a. Reaksi emosional yaitu marah-marah, cemas, kecewa, suasana hati mudah berubah-ubah, depresi, agresif terhadap orang lain, mudah tersinggung, b. Reaksi kognitif yaitu merasa sulit berkonsentrasi, takut gagal dalam tugas atau ujian, kacau pikirannya, daya ingat menurun, suka melamun berlebihan dalam kelas, kehilangan kepercayaan diri dan prestasi menurun, c. Reaksi fisiologis yaitu sulit

tidur, sakit kepala, selera makan berubah, tekanan darah menjadi tinggi, jantung berdebar-debar, dan kehilangan energi, d. Reaksi perilaku, meliputi membolos, menggerutu, gugup dan menyalahkan orang lain (Hawari, 2011).

Tingkat stres akademik pada mahasiswa kedokteran gigi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Stres pada mahasiswa secara umum berkaitan dengan beban tugas yang diberikan, konflik dan persaingan prestasi akademis. Sumber stres pada mahasiswa berasal dari beban tugas perkuliahan, keterbatasan waktu untuk menyelesaikan tugas kuliah, kesulitan tugas perkuliahan, ujian, kurangnya rasa percaya diri, kurangnya waktu luang untuk beristirahat, melengkapinya syarat kelulusan, takut menghadapi kegagalan, suasana klinik serta kurangnya suasana rumah (Ara, 2015).

##### 5. Stres akademik dan *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS)

Pengaruh stres pada penyakit infeksi, dimediasi oleh produk saraf dan sistem *neuro-endokrin* yang disekresikan pada kondisi stres. Produk-produk tersebut akan memodulasi fungsi sel imun (Nurul, 2010). Stres adalah suatu stimulus yang mengaktifkan aksis *hipotalamus-pituitari-adrenal* (HPA) dan atau sistem saraf simpatik untuk membantu organisme beradaptasi secara fisiologis dalam melakukan atau mengikuti urutan kejadian dalam keadaan normal. Sejumlah stresor erat penyakit infeksi, menurunkan kekuatan respons imun (Busari, 2011).

Stres diterima oleh otak sebagai respon yang akan ditransmisikan ke aksis *hipotalamus-pituitari-adrenal* (HPA). HPA mengeluarkan hormon penglepas *kortikotropik* (CRH) dan CRH menstimulasi kelenjar penglepas *pituitary* menyekresi hormon *adrenokortikotropik* (ACTH) ACTH menginduksi korteks adrenal untuk mengeluarkan *kortikosteroid* (CS). CS ditemukan berada dalam cairan celah gingiva penderita stres dan keberadaannya merupakan sumber nutrisi bagi bakteri patogen. (Nurul, 2010)

*Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) merupakan penyakit mukosa mulut yang timbul dalam rongga mulut dan dipicu oleh faktor predisposisi diantaranya adalah menstruasi, kekurangan vitamin, stres, dll (Scully dan Felix *cit* Widyastutik dan Angga, 2017). Menurut Gallo *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) biasanya ditemukan selama kondisi stres seperti periode ujian sekolah, perawatan gigi, dan periode yang signifikan dalam kehidupan. *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) adalah radang kronik pada mukosa mulut, berupa ulkus yang terasa nyeri dan selalu kambuh, terutama pada jaringan lunak rongga mulut. RAS dapat menyerang selaput lender pipi bagian dalam, lidah, serta palatum dalam rongga mulut. Manifestasi klinis dari RAS adalah ulser, tunggal atau multiple, dangkal, bulat lonjong, dan sakit (Apriasari dan Tuti, 2010).

Prevalensi *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) berkisar antara 20-60% dari populasi di dunia. Beberapa negara telah melaporkan angka kejadian *Recurrent Aphthous Stomatitis* (RAS) seperti Amerika Serikat

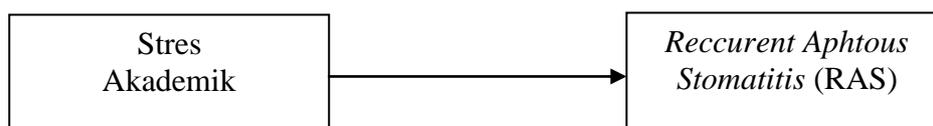
(60%), Swedia (2%), Spanyol (1,9%), dan Malaysia (0,5%) (Regezi dkk., 2012). Tangkilisan melaporkan bahwa prevalensi *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) di FKG Universitas Sam Ratulangi sebesar 59,7% disebabkan tingkat stres yang tinggi dan 80% disebabkan penggunaan alat *orthodontic* cekat (Apriasari dan Tuti, 2010)

Etiologi *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) mungkin multifaktorial, dengan berbagai faktor predisposisi dan perubahan imunologi yang dipicu oleh berbagai faktor. Faktor predisposisi yang berperan dalam kemunculan *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) meliputi genetik, defisiensi hematinik, stres, perubahan hormon, trauma, serta obat-obatan. Gallo (2012) melaporkan bahwa stres menginduksi aktivitas imun dengan menaikkan jumlah leukosit pada lokasi yang mengalami inflamasi akibat *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS), dan berperan dalam keparahan *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS). Keparahan *Reccurent Aphotous Stomatitis* (RAS) diukur menggunakan *Ulcer Severity Score* (USS). Parameter USS ini mengukur keparahan dari beberapa aspek yaitu rerata jumlah, ukuran, durasi, periode bebas ulkus, lokasi dan persepsi rasa nyeri.

## B. Landasan teori

*Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) merupakan penyakit pada mukosa mulut dengan ciri khas berupa ulkus *single* atau *multiple*, kambuhan (berulang), kecil, berbentuk bulat atau oval dengan batas jelas yang kemerahan dan berwarna dasar abu-abu atau kuning. Predisposisi dari terjadinya *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS) salah satunya faktor stres. Stres akademik adalah stres yang muncul karena adanya tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik. Stres akademik yang dialami mahasiswa merupakan hasil persepsi yang subjektif terhadap adanya ketidaksesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual. Stres akademik juga dialami mahasiswa yang sedang menghadapi ujian dan tuntutan akademik. Sres akademik dapat mempengaruhi sistem imun tubuh yang dapat memicu timbulnya penyakit dan peradangan pada rongga mulut.

## C. Kerangka konsep



Gambar 4. Kerangka konsep

## D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil hipotesis yaitu ada hubungan antara stres akademik dengan *Reccurent Aphtous Stomatitis* (RAS).